

Delinquency And Entrepreneur

Tara Noferina¹, Yanladila Yeltas Putra²

^{1,2} Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

E-mail: taranoferina321@gmail.com

ABSTRACT

A common social problem in society is juvenile delinquency, which, if left unchecked, can adversely affect the personal and social development of those involved. However, adolescents have a lot of potential that can be used for more productive endeavors, such as entrepreneurship. The purpose of this study is to explore how entrepreneurship becomes an alternative solution in helping young people involved in juvenile delinquency to rise to become successful young entrepreneurs, using a qualitative approach through observation and interviews. The results of the study found that the dynamics of entrepreneurship in young entrepreneurs as an effort to rise from delinquency are described through 10 concepts consisting of: types of delinquency, causes of delinquency, impact of delinquency, quitting delinquency, business background, entrepreneurial drive, family background, entrepreneurial challenges, entrepreneurial strategies, and achievement. These 10 concepts describe the process and dynamics experienced by the subject from his delinquency until he can become an entrepreneur. The dynamics of entrepreneurship in young entrepreneurs means that delinquent youth who become successful entrepreneurs show that anyone can change their lives and achieve success with the right support, willpower, and application of their previous experiences.

Keyword: *entrepreneur, delinquency, experience*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa di mana seseorang bergerak dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya, mengalami perubahan dalam aspek fisik, minat, emosi, dan pola perilaku, serta diwarnai oleh berbagai tantangan. (Hurlock, 1998). Jika dibandingkan dengan tahap perkembangan lainnya, masa remaja adalah periode yang paling “rentan” masa remaja adalah masa yang paling “rentan”. Karena saat itu individu berusaha menemukan jati diri dan membangun identitas diri mereka, masa ini penuh dengan masalah dan dinamika. Sementara banyak remaja berjuang untuk mendefinisikan siapa diri mereka, beberapa berhasil mencapai dan menjadi pemenang di masa depan.

Kenakalan remaja didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang berlaku dalam konteks masa remaja atau masa kanak-kanak (Asrori dan Munawir, 2020). Simanjuntak (Asrori dan Munawir, 2020) mendefinisikan kenakalan sebagai perilaku yang anti sosial dan mengandung aspek-aspek yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat tempat tersebut tinggal. Argumen ini didasarkan pada kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan subjek.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Pietra (2006) bahwa *entrepreneur* merupakan individu yang memiliki visi, semangat, serta adanya aksi nyata dalam usahanya untuk menciptakan dan mengembangkan sendiri sumber pendapatannya tanpa bantuan orang lain. Secara umum, generasi milenial menghargai otonomi dan kemandirian. Keinginan akan kemandirian ini berasal dari gaya hidup yang menginginkan kebebasan dan kemandirian yang lebih besar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiati & Fitriani (2021) dimana motivasi dan kemauan baik dari internal maupun eksternal dapat menjadi kekuatan pendorong di balik tindakan seseorang. Pengusaha generasi milenial termotivasi oleh tuntutan mereka sendiri dan berusaha untuk berinovasi dalam cara mereka mengelola perusahaan. Hal ini dimotivasi oleh harapan dan keinginan yang mendalam akan masa depan, untuk mewujudkannya.

Berdasarkan fenomena dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara lebih dalam mengenai bagaimana dinamika *entrepreneurship* pada pengusaha muda sebagai usaha bangkit dari kenakalan dengan judul “*Delinquency and Entrepreneur*”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami perilaku manusia

yang dilihat dari pelaku itu sendiri dengan melihat bagaimana pelaku memandang dan menafsirkan perilakunya dari segi pendiriannya (Gunawan, 2013). Tahapan dalam penelitian kualitatif terdiri dari dari tahap deskripsi, tahap reduksi dan tahap seleksi. Tahap deskripsi merupakan tahap dalam melakukan identifikasi masalah. Tahap reduksi merupakan tahap menyeleksi data yang didapatkan dengan cara memilah data temuan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahap seleksi merupakan tahap dalam menetapkan fokus masalah dengan rinci dan melakukan analisis mendalam mengenai fokus masalah yang diangkat.

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan observasi. Sedangkan dalam analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis data dengan analisis fenomenologis menggunakan teknik analisis data Miles, Huberman, dan Sadana untuk melihat bagaimana dinamika *entrepreneurship* pada wirausaha muda sebagai usaha bangkit dari kenakalan. Berikut hasil penelitiannya.

Wawancara

Kenakalan, didefinisikan sebagai perilaku buruk yang mengganggu ketenangan orang lain dan menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku. Dalam hal ini, kenakalan yang pernah dilakukan oleh subjek adalah: (1) Kenakalan biasa, dalam hal ini kenakalan yang dilakukan subjek adalah seperti membolos sekolah dan suka keluyuran, (2) Kenakalan khusus, dalam hal ini kenakalan yang dilakukan subjek adalah penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, mabuk-mabukan.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja, diantaranya ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri lemah. Faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan. Berikut hal yang menyebabkan subjek melakukan kenakalan: (1) Faktor internal yakni krisis identitas yang dialami subjek membuat subjek melakukan kenakalan agar diakui dalam pertemanannya, kontrol diri yang lemah juga membuat subjek melakukan kenakalan karena ia tidak mampu dalam mengontrol perilakunya sendiri dan cenderung mengikuti nalurinya serta ajakan dari temannya. (2) Faktor eksternal yakni pengaruh lingkungan. Subjek hidup di lingkungan pertemanan yang beragam usia, itu hal ini membuat subjek terpengaruh dengan gaya hidup teman-temannya.

Dampak kenakalan antara lain (1) Negatif, subjek merasakan dampak negatif dari kenakalan yang ia lakukan dimana subjek harus putus sekolah dan memiliki hidup yang tidak teratur. (2) Positif, seperti menambah relasi. Selain menambah relasi, dampak positif yang dirasakan subjek adalah terlatihnya skill komunikasi

Setelah melalui pasang surut kehidupan subjek akhirnya memilih untuk meninggalkan kenakalannya untuk hidup yang lebih baik kedepannya yang dinamakan *Awareness arises*. Subjek merasa malu saat keluar bersama temannya, ia tidak membawa uang. Subjek juga menepikan pikiran-pikiran negatif mengenai kenakalan untuk mencegah ia kembali ke masa tersebut.

Entrepreneur, kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif pada diri seseorang yang dijadikan sebagai dasar mendapatkan peluang untuk sukses (Drucker, 1959).

Business background, subjek memulai usahanya sejak tahun 2020 setelah ia bekerja dengan saudaranya di Dharmasraya. Selama bekerja disana subjek belajar dan mengumpulkan modal serta pengalaman sebagai bekal ia membuka usahanya sendiri. Namun, saat pulang kampung, subjek tidak langsung bisa membuka toko sendiri. Ia menjual barang-barang yang ia buat dari satu pasar ke pasar lain sekitar 6 bulan lamanya. Setelah bekerja dari pasar ke pasar selama 6 bulan, akhirnya subjek memutuskan untuk membuka toko sendiri di Lubuk Sikaping.

Entrepreneurial motivation, dalam membangun usahanya subjek didukung oleh keluarganya, baik nenek, orang tua, serta adiknya.

Modelling social, latar belakang keluarga subjek yang beberapa diantaranya merupakan wirausaha juga menjadi pendorong subjek dalam memahami bagaimana cara menjadi wirausaha yang baik dan sukses.

Tantangan berwirausaha yang dihadapi subjek dalam membangun usahanya adalah konsistensi, dimana subjek yang biasanya memiliki pola hidup tidak teratur seringkali berdampak pada usaha yang ia jalani, seperti jam bangun tidur untuk membuka toko.

Strategi Berwirausaha dalam menjalankan dan mengembangkan bisnisnya, subjek melakukan beberapa strategi bisnis yaitu: (1) Promosi *platform online*, subjek membuat akun jualan untuk promosi di instagram dan tiktok. Subjek juga bercerita bahwa ia sering melakukan *live* di tiktok. Ide ini didapat dari seringnya subjek melihat orang-orang berjualan di *live* tiktok. (2) Mengikuti trend, subjek mengembangkan usaha dengan memperbaharui barang dengan mengikuti *trend* atau minat konsumen. (3) Membangun hubungan baik, subjek membangun hubungan baik dengan pelanggan agar mereka nyaman dan ingin kembali berbelanja di tokonya.

Pencapaian selama subjek bekerja dan menjalani usahanya, tentu ada hal-hal yang sudah diperoleh oleh subjek berupa pencapaian-pencapaian yang sebelumnya subjek pernah impikan.

Pembahasan

Masa muda seringkali diidentikkan dengan eksplorasi diri yang intens, yang terkadang berujung pada perilaku menyimpang atau kenakalan. Namun, dinamika *entrepreneurship* atau kewirausahaan dapat menjadi jalan yang efektif bagi generasi muda untuk mengalihkan energi dan kreativitas mereka ke arah yang lebih positif. *Entrepreneurship* menyediakan platform bagi para pemuda untuk menemukan tujuan baru, mengembangkan keterampilan, dan membangun identitas yang lebih produktif. Bagi banyak wirausaha muda yang pernah terlibat dalam kenakalan, kewirausahaan menjadi sarana untuk mengalihkan energi dan waktu mereka ke arah yang lebih konstruktif. Alih-alih terlibat dalam aktivitas yang merugikan diri sendiri dan orang lain, wirausaha muda dapat menyalurkan kreativitas dan semangat mereka dalam membangun usaha. Proses ini tidak hanya mengalihkan fokus mereka dari perilaku negatif tetapi juga memberikan pengalaman berharga dalam mengelola tanggung jawab dan risiko.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif pada diri seseorang yang dijadikan sebagai dasar mendapatkan peluang untuk sukses (Drucker, 1959). Setiap orang memiliki kesempatan untuk berwirausaha dan sukses, terlepas dari apapun masa lalu dan latar belakang kehidupan mereka. Seorang pengusaha sukses tak hanya terlahir dari orang yang pintar, kaya, atau beruntung, namun juga lahir dari orang yang mau berusaha. Pembahasan dalam penelitian ini akan menguraikan mengenai bagaimana dinamika *entrepreneurship* seorang wirausaha muda sebagai usaha bangkit dari kenakalan.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara, dimana peneliti menemukan 10 konsep terkait dinamika *entrepreneurship* pada wirausaha muda sebagai usaha bangkit dari kenakalan. Adapun konsep yang didapatkan yaitu jenis kenakalan, penyebab kenakalan, dampak kenakalan, berhenti dari kenakalan, latar belakang usaha, dorongan berwirausaha, latar belakang keluarga, tantangan berwirausaha, strategi berwirausaha, dan pencapaian.

Subjek RIR yang merupakan seorang pengusaha dengan latar belakang pendidikan yang rumit mampu merubah nasibnya menjadi wirausaha yang terbilang berhasil di usianya yang masih muda. Konsep yang pertama dalam kategori kenakalan adalah jenis kenakalan. Subjek pada saat remaja merupakan seorang remaja yang terbilang nakal dan sering melakukan berbagai macam kenakalan remaja. Kenakalan remaja didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang berlaku dalam konteks masa remaja atau masa kanak-kanak (Asrori dan Munawir, 2020). Adapun jenis kenakalan yang pernah subjek lakukan seperti mabuk-mabukan, narkoba, seks bebas, bolos sekolah, melawan orang tua, dan lainnya.

Konsep kedua yaitu mengenai penyebab perilaku kenakalan. yang mana subjek melakukan Sebagian besar kenakalannya bersama dan atas ajakan teman-temannya, yang mana pengaruh lingkungan dan teman sebaya sangat besar terhadap perkembangan perilaku remaja. Menurut Santrock (2010), konformitas terhadap desakan teman-teman sebaya dapat bersifat positif dan negative. Faktor utama yang memengaruhi perilaku dan temperamen remaja adalah lingkungan mereka. Dia akan memiliki moral yang sama jika dia tumbuh dalam suasana yang buruk. Di sisi lain, dia juga akan menjadi baik jika berada dalam suasana yang positif. Selain faktor lingkungan, ada faktor dari dalam diri subjek itu sendiri seperti krisis identitas dan kontrol diri yang lemah juga tak luput menjadi penyebab kenakalan remaja. Subjek dengan usia remaja yang tidak memiliki

kedewasaan untuk membedakan mana yang pantas dan mana yang tidak pantas cenderung terlibat dalam kegiatan "nakal" seperti mabuk-mabukan, seks bebas, narkoba, bolos, melawan, dll. Begitu juga ketika anggota kelompok mencoba untuk minum, merokok, atau menggunakan obat-obatan terlarang, remaja cenderung menurutinya tanpa mengkhawatirkan perasaannya atau akibat yang dialaminya. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, merokok, obat-obatan terlarang, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan dan akibat yang mereka alami. (Hurlock, 1980)

Entrepreneurship memberikan kesempatan bagi wirausaha muda untuk membentuk identitas yang positif. Mereka tidak lagi dikenal sebagai "anak nakal" tetapi sebagai individu yang berani mengambil risiko, berinovasi, dan memimpin usaha yang mereka bangun sendiri. Ini memberi mereka rasa bangga dan tujuan yang lebih besar dalam hidup.

Akibat dari kenakalan yang dilakukan oleh subjek merupakan konsep ketiga yang dibahas dalam penelitian ini. Dampak yang dirasakan oleh subjek terbagi menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif dampak positif yang dialami subjek yaitu memperluas relasi dan mengasah skill komunikasi. Dalam berwirausaha, relasi sangat penting dalam keberlangsungan usaha, serta untuk membangun kenyamanan antara penjual dan pembeli sangat dibutuhkan kemampuan komunikasi yang baik. Adapun dampak negatif yang dialami subjek yaitu hidup yang menjadi tidak teratur. Subjek mengatakan pola hidupnya tidak lagi teratur seperti yang seharusnya. Ia sering bangun siang, makan terlambat, dan pola tidur yang tidak jelas seperti sering bergadang. Selain itu, adapun dampak negatif yang paling menonjol terjadi pada subjek adalah putus sekolah. Subjek mengaku sudah pernah 2 kali putus sekolah yaitu pada saat menginjak kelas 2 SMP dan kelas 3 SMA. Selama putus sekolah SMP subjek hanya sibuk di bengkel dan balapan motor sampai akhirnya memutuskan untuk kembali bersekolah saat masuk SMA. Tak bertahan lama, subjek kembali putus sekolah di kelas 3 SMA setelah 2 kali pindah sekolah. Subjek juga mengaku bahwa putus sekolah membuat ia tidak bisa melakukan apa-apa karena saat ini, untuk bekerja memerlukan ijazah serta kemampuan yang memumpuni. Setelah melewati banyak fase kenakalan, konsep keempat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *awakeness arises* dimana subjek menemukan titik dimana ia harus berhenti dari kenakalannya. Faktor yang membuat subjek berhenti dari kenakalannya diawali dengan subjek yang merasa jenuh dengan kehidupannya yang tidak karuan dan merasa malu tidak memiliki uang saat berkumpul bersama teman-temannya.

Konsep kelima yaitu latar belakang usaha. Sejalan dengan faktor keempat, dimana subjek memilih untuk berhenti dari kenakalannya, usaha yang didirikan subjek tidak instan. Banyak proses yang dilalui sebelum usahanya dapat berdiri seperti saat ini. Subjek yang putus sekolah, diajak oleh saudaranya untuk bekerja di Dharmasraya selama kurang lebih 2,5 tahun. Disana subjek mengumpulkan pelajaran, pengalaman, dan modal yang cukup untuk ia membuka usahanya sendiri. Setelah bertahun-tahun bekerja untuk orang lain dan merasa terikat, subjek menyadari bahwa ia tidak bisa hidup seperti itu. Subjek merasa ia tidak bisa terikat, menginginkan kebebasan, dan tidak memiliki mental karyawan. Akhirnya, subjek memutuskan untuk pulang ke kampung halaman dan memulai usahanya dengan berjualan dari pasar ke pasar membawa etalase perhiasan selama 6 bulan lamanya. Setelah merasa cukup dengan hal tersebut, akhirnya subjek memilih untuk membuka toko perhiasan di Lubuk Sikaping.

Dalam berwirausaha tentunya ada motivasi yang melatarbelakangi tindakannya yang termasuk pada konsep keenam. Motivasi merupakan salah satu karakteristik yang mempengaruhi kesuksesan seorang wirausahawan (Susanti dan Ermawati, 2016). Dukungan sosial merupakan bentuk kenyamanan psikologis dan fisik yang diperoleh individu dari teman-teman serta keluarga (Baron & Byrne, 2005). Dalam membangun usahanya subjek didukung oleh keluarganya, baik nenek, orang tua, adik, serta oom yang selalu memberi dukungan penuh atas segala keputusan yang dipilih subjek. Selain dukungan dari luar, independensi juga menjadi faktor yang memotivasi diri subjek untuk berwirausaha.

Independensi merupakan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan akan kehidupannya sendiri dengan tidak bergantung kepada orang lain, serta keinginan untuk mendapatkan kebebasan dalam menilai dan melakukan sesuatu (Shane dkk. 2003). Septiawati (2017) mengungkapkan dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan bagi pengusaha, terutama ketika dukungan itu berasal dari orang-orang yang memiliki hubungan sosial yang baik dengan

penerima dukungan. Dukungan ini bisa berupa informasi, perilaku, atau materi yang membuat individu merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai.

Konsep ketujuh yaitu *modelling social*. Disini *modelling social* berperan dalam membangun karakter wirausaha subjek. Latar belakang keluarga yang berwirausaha dan *independent* juga menjadi *role model* bagi subjek untuk berwirausaha. Dimulai dari nenek yang memiliki restoran atau rumah makan, ayah dengan pekerjaan membangun jalan dan jembatan (kontraktor), serta oom yang memiliki toko perhiasan. Subjek belajar mengenai pembuatan dan cara berwirausaha dari oomnya yang memiliki toko perhiasan di Dharmasraya. *The parental regufee* merujuk pada individu yang berasal dari keluarga dengan latar belakang wirausaha, yang memungkinkan mereka memperoleh pengalaman dan pembelajaran bisnis melalui pengelolaan usaha keluarga mereka (Titik, 2006).

Konsep kedelapan yaitu tantangan berwirausaha. Anak muda di Indonesia sangat tertarik untuk memulai bisnis mereka sendiri. Namun, ada banyak hambatan yang menghalangi mereka untuk memulai bisnis mereka sendiri. Kaum muda menghadapi kesulitan di berbagai tingkat kehidupan mereka, dimulai dari diri mereka sendiri dan berlanjut ke keluarga, masyarakat, dan tempat kerja (Kusnadi et al. 2022). Dalam membangun dan menjalankan usahanya, subjek mengaku terkendala di bagian konsistensi dan kedisiplinan. Karena pola hidup yang sudah rusak sejak masa kenakalan, awalnya subjek masih belum bisa konsisten dan disiplin dalam menentukan kapan dia harus berjualan. Dalam berwirausaha, konsisten berperan penting bagi kelangsungan usaha seperti, membangun kepercayaan, reputasi bisnis, Konsistensi adalah landasan kepercayaan, pertumbuhan, dan kesuksesan jangka panjang dalam konteks kewirausahaan. Pengusaha yang konsisten biasanya lebih siap untuk menangani rintangan, mempertahankan klien, dan menciptakan perusahaan yang tahan lama. Pietra (2006) mengatakan bahwa *entrepreneur* merupakan individu yang memiliki visi, semangat, serta adanya aksi nyata dalam usahanya untuk menciptakan dan mengembangkan sendiri sumber pendapatannya tanpa bantuan orang lain.

Dalam menghadapi tantangan berwirausaha, tentu ada strategi berwirausaha yang merupakan konsep kesembilan dalam pembahasan ini. Ketika wirausaha mengejar peluang, mereka harus mengambil tindakan untuk mewujudkannya (Shane dkk. 2003). Strategi berwirausaha yang dikemukakan subjek ada tiga yaitu promosi di platform online, mengikuti trend, dan membangun hubungan baik. Subjek melakukan promosi di berbagai akun platform online seperti Instagram dan tiktok. Subjek melakukan live tiktok secara berkala dan terjadwal. Selain untuk promosi, subjek memanfaatkan sosial akun sosial media untuk melihat trend terbaru yang banyak dinikmati orang-orang agar bisa memperbaharui produk sesuai yang diminati saat itu. selain promosi, subjek mengusahakan untuk selalu membangun hubungan baik dengan para pelanggan untuk menjaga reputasi toko serta menarik pelanggan untuk kembali berbelanja di tokonya. Dalam kewirausahaan, seorang wirausaha mengerahkan uapayanya untuk keberlangsungan usaha yang disebut dengan drive. Drive merupakan kesediaan untuk mengerahkan upaya, baik upaya berpikir maupun upaya yang terlibat dalam mewujudkan gagasan seseorang menjadi kenyataan (Shane dkk. 2003).

Dari semua konsep yang sudah dijelaskan mengenai dinamika *entrepreneurship* pada wirausaha muda sebagai usaha bangkit dari kenakalan, ada satu konsep terkakhir yaitu pencapaian yang sudah diraih oleh subjek. Subjek mencitakan bahwa di usianya yang masih muda, ia sudah bisa mewujudkan beberapa mimpinya seperti jalan-jalan kemanapun ia mau, membeli kendaraan sendiri, serta bisa membangun rumah sendiri sebagai hasil dari jerih payah yang ia lalui selama ini. Dalam kewirausahaan pencapaian ini biasa dikenal dengan istilah goal setting yang merupakan kemampuan seseorang dalam menetapkan apa yang menjadi tujuan saat memilih untuk berwirausaha. Namun, hampir tidak ada orang yang memulai bisnis untuk mencapai inovasi, penciptaan lapangan kerja, atau pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional. Sebaliknya, masyarakat menginginkan keuntungan pribadi, atau otonomi, atau terpaksa berwirausaha karena mereka tidak punya pilihan lain (Shane dkk. 2003).

Perjalanan seorang wirausahawan untuk keluar dari kenakalan adalah sebuah proses *multifaset* yang mencakup pengembangan keterampilan baru, mengubah perilaku mereka, dan mencari kemungkinan bisnis untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Seorang wirausaha yang bangkit dari kenakalan sering kali memulai perjalanannya dengan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan mereka sebelumnya dan keinginan untuk melakukan perubahan. Banyak anak muda yang menjadi wirausaha setelah keluar dari kenakalan didorong oleh keinginan yang besar untuk melewati

masa lalu mereka dan menunjukkan bahwa mereka mampu menjadi lebih baik. Keinginan mereka untuk berprestasi dan memberikan pengaruh positif sering kali menjadi pendorong untuk berubah.

Dinamika *entrepreneurship* memberikan kesempatan bagi wirausaha muda untuk mengatasi kenakalan dan mengarahkan hidup mereka menuju jalur yang lebih positif dan produktif. Melalui kewirausahaan, mereka dapat mengalihkan energi mereka, mengembangkan keterampilan, membangun identitas baru, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dengan dukungan yang tepat, *entrepreneurship* dapat menjadi katalisator yang kuat dalam transformasi hidup seorang pemuda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengenai bagaimana dinamika *entrepreneurship* pada pengusaha muda sebagai usaha bangkit dari kenakalan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan analisis data yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Sadana.

Hasil penelitian menemukan bahwa dinamika *entrepreneurship* pada pengusaha muda sebagai usaha bangkit dari kenakalan dijabarkan melalui 10 konsep yang terdiri dari : jenis kenakalan, penyebab kenakalan, dampak kenakalan, berhenti dari kenakalan, latar belakang usaha, dorongan berwirausaha, latar belakang keluarga, tantangan berwirausaha, strategi berwirausaha, dan pencapaian. 10 konsep ini menjabarkan mengenai bagaimana proses serta dinamika yang dialami subjek dari masa kenakalannya hingga ia bisa menjadi seorang wirausahawan.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa dinamika *entrepreneurship* pada wirausaha muda memiliki makna bahwa para pemuda nakal yang menjadi pengusaha sukses menunjukkan bahwa siapa pun dapat mengubah hidup mereka dan meraih kesuksesan dengan dukungan yang tepat, kemauan keras, dan penerapan dari pengalaman mereka sebelumnya. Meskipun keluarga harmonis memberikan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang, anak tetap berinteraksi dengan dunia luar. Pengaruh teman sebaya, tekanan sosial, dan paparan terhadap berbagai nilai dari lingkungan luar (sekolah, media sosial, komunitas) dapat membentuk perilaku yang berlawanan dengan norma-norma keluarga. Orang tua dapat mengalihkan kenakalan anak dengan melibatkan mereka dalam kegiatan wirausaha. Wirausaha tidak hanya memberikan anak-anak kesempatan untuk mempelajari keterampilan baru, tetapi juga mengarahkan energi mereka ke dalam kegiatan yang produktif dan bermanfaat.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi anak muda dapat memberikan inspirasi pada anak-anak muda yang sedang berusaha keluar dari kenakalan untuk bisa mencari kegiatan pengalihan pikiran seperti berwirausaha ataupun kegiatan positif lainnya.
2. Bagi orang tua dapat memberikan inspirasi pada orang tua yang memiliki anak yang terjerumus pada kenakalan untuk bisa mengarahkan mereka pada hal-hal yang positif, seperti berwirausaha. Juga dapat memberikan gambaran pada orang tua bahwa keluarga harmonis tidak menjamin anak terbebas dari kenakalan.
3. Bagi wirausaha dapat memberikan pengalaman serta inspirasi kepada wirausaha muda lainnya bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk bangkit dari keterpurukan dan berhasil meraih kesuksesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, A., & Munawir, M. (2020). Anomali Perilaku Remaja Dialektika Fitrah Manusia dan Pendidikan Islam.
- Baron, R. A., dan Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik. Jakarta: Bumi Aksara.

- Kusnadi, E. W., Nugroho, L., & Utami, W. (2022). Kajian dinamika dan tantangan jiwa kewirausahaan pada generasi muda. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(4), 1645-1656.
- Hurlock, E. 1998. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga.
- Santosa, R. M., & Christian, M. (2018). Kencenderungan Kelompok Muda Untuk Berwirausaha Berdasarkan Faktor-faktor Personal. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 1(1).
- Santoso, R. T. P. B., Junaedi, I. W. R., Priyanto, S. H., & Santoso, D. S. S. (2021). Creating a startup at a University by using Shane's theory and the *entrepreneurial* learning model: a narrative method. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 10(1), 21.
- Sarosa, P. (2005). Becoming young *entrepreneur*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Septiawati, S. (2017). Pengaruh dukungan sosial dan kepribadian ekstrasversi terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa. *Ecopsy*, 4(2), 77-84.
- Shane, S., Locke, E. A., & Collins, C. J. (2003). *Entrepreneurial* motivation. *Human resource management review*, 13(2), 257-279.
- B. Simanjuntak, 1984, Latar Belakang Kenakalan Remaja, Bandung, Alumni.
- Susanti, D. A., & Ermawati, N. (2016). Pengaruh Motivasi Dan Kreativitas Terhadap Keberhasilankewirausahaan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm)(Studi Kasus Umkm Jenang Kudus). In *Prosiding Penelitian Seminar Nasional seri* (Vol. 6).
- Titik, P. (2006). Faktor Pendorong Motivasi berwirausaha. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 39-46.
- Widiati, A. (2021). Analisis Motivasi Berwirausaha Pada Generasi Milenial di Kota Pontianak. *JIsEB*, 1(2), 71-81.